

Pendidikan Lingkungan dan Kesehatan dalam Perspektif Al-Qur'an

Yuliana Siregar
Sekolah Tinggi Agama Islam Rokan Bagan Batu
Email: yulianasiregar987@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze how Environmental and Health Education in the Perspective of the Qur'an. This research uses literature study by exploring various authoritative books and journals. The research method with a literature study approach is research where researchers deal directly with texts (manuscripts). Manuscripts obtained will then be analyzed using the perspective of researchers and combined with various existing theories. This research specifically wants to see how the Qur'an views environmental and health education. The result of this research is that the Al-Quran has given a signal long before that the environment as a shelter and place to live for humans must be maintained as well as possible for the survival of all mankind. Because of this, developing an environmentally friendly educational model is a big agenda that must be carried out by every Islamic educational institution.

Key Word: Environment Education, Health, Al Qur'an

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis tentang bagaimana Pendidikan Lingkungan Dan Kesehatan Dalam Perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan studi pustaka dengan menelusuri berbagai buku dan jurnal yang otoritatif. Metode penelitian dengan pendekatan studi pustaka merupakan penelitian dimana peneliti berhadapan langsung dengan teks (naskah). Naskah yang diperoleh kemudian akan dianalisis dengan menggunakan perspektif peneliti dan digabungkan dengan berbagai teori-teori yang ada. Penelitian ini secara khusus ingin melihat bagaimana pandangan Al-Qur'an tentang pendidikan lingkungan dan kesehatan. Adapun hasil penelitian ini adalah Al-Quran telah memberikan sinyal jauh sebelumnya bahwa lingkungan sebagai tempat bernaung dan bertempat tinggal manusia yang harus di pelihara sebaik-baiknya untuk kelangsungan hidup seluruh umat manusia. Kerena itu mengembangkan model pendidikan yang ramah lingkungan adalah agenda besar yang harus dilakukan oleh setiap lembaga pendidikan Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Lingkungan, Kesehatan, Al-Qur'an

Pendahuluan

Belakangan ini, atau lebih tepatnya sejak awal abad ke-17 Masehi dunia selalu berdiskusi mengenai lingkungan, hal ini disebabkan kekhawatiran yang sangat serius mengenai keseimbangan alam yang kian tidak stabil. Organisasi kesehatan dunia WHO juga telah mengumumkan bahwa bumi sedang menghadapi permasalahan yang sangat serius yaitu pemanasan global atau yang akrab kita kenal dengan *global warming*.

Tak hanya dunia, kekhawatiran tersebut ternyata juga sangat dirasakan oleh penduduk Indonesia. Setidaknya pada awal tahun 1970-an pemerintah memberikan perhatian yang serius terhadap masalah lingkungan. Sejak saat itu, berbagai macam diskusi dan seminar yang

dilakukan untuk mencari solusi krisis lingkungan. Banyaknya perubahan yang terjadi merupakan hasil dari ulah manusia sebagai ulah budaya dan bukan akarena yang apa diberikan alam kepada manusia. Perusakan lingkungan, eksploitasi alam tanpa batas, memiliki resiko yang sangat besar di masa depan yang banyak dianggap sebagai hasil perubahan alamiah (. Lesti dan Ngatini, 2010).

Lingkungan yang tertata dengan baik, tidak hanya sekedar menambah kenyamanan penghuninya, akan tetapi juga berdampak pada kesehatan bagi orang-orang yang berada di sekitarnya. Barang kali kita bisa mengambil semacam ekuasi sederhana bahwa lingkungan yang baik sangat menentukan kesehatan orang-

orang yang berada di sekitarnya. Itulah mengapa isu lingkungan sangat berkorelasi signifikan dengan kesehatan. Oleh karena pentingnya masalah lingkungan dan kesehatan maka berbagai upaya dilakukan, termasuk menjadikan isu tersebut sebagai bagian dari pendidikan. Paling tidak, belakangan ini lingkungan dan kesehatan menjadi objek kajian sampai kepada berbagai macam penelitian yang terkait dengannya.

Uraian ini bermaksud ingin menggali bagaimana prinsip lingkungan dan kesehatan dalam perspektif Al-Qur'an. Untuk memahami ajaran Islam *kaffah* (secara sempurna), langkah pertama yang mesti dilakukan adalah memahami kandungan atau isi dari Al-Qur'an itu sendiri serta mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten dan sungguh-sungguh. Jika diamalkan dengan serius, Al-Qur'an akan menjadi landasan moral, etika dan spiritual seseorang (Dedi Sahputra Napitupulu, 2020). Setelah Al-Qur'an maka sebagai sumber hukum yang kedua adalah Hadis Nabi Muhammad saw. yang sebenarnya merupakan penjelasan dari Al-Qur'an.

Beberapa penelitian sebelumnya memang telah melakukan hal yang sama dengan tujuan penelitian ini. Misalnya, Ismail Efendy mengatakan bahwa betapun dalam teori Barat dianggap adalah bangsa pertama yang menggagas pendidikan lingkungan hidup, akan tetapi sebenarnya Islam lah yang sejak kelahirannya menjelaskan secara detail tentang urgensi pendidikan lingkungan hidup bagi kemaslahatan manusia. Tidak hanya itu, Islam secara tegas mewajibkan setiap muslim untuk memelihara, memanfaatkan, melindungi alam secara arif. Dan upaya itu merupakan ibadah dan bentuk kepatuhan kepada Allah swt (Ismail Efendy, 2016). Menurut Khairul Anam, bahwa sebagaimahkota terindah dalam diri manusia, kesehatan harus dijaga dengan berbagai upaya dengan cara ditingkatkan dan dilestarikan melalui upaya preventif. Kesehatan dalam Islam tidak hanya sebatas kesehatan fisik saja tetapi juga harus mencakup kesehatan psikis (Khairul Anam, 2016). Sedangkan menurut Agus Sulisty, bahwa mengkonstruksi semangat keagamaan berbasis ekologi mesti dilakukan secara serentak dan berkelanjutan di semua

level dan komposisi masyarakat khususnya ummat Islam, mengingat bahwa krisis ekologi itu berdampak sangat buruk. Maka memahami kembali peranan manusia sebagai pemimpin yang bertugas mengelola dan menjaga alam serta akibat dari merusak alam ditinjau dalam pandangan Islam diharapkan mampu menggugah kembali kesadaran masyarakat agar senantiasa berpartisipasi aktif dalam menjaga dan melestarikan lingkungannya (Agus Sulisty, 2018).

Dari beberapa penelitian di atas, tampak bahwa belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang bagaimana perspektif Al-Qur'an tentang pendidikan lingkungan dan kesehatan. Untuk melengkapi ruang kosong tersebut penelitian ini mencoba mengeksplor kembali isi kandungan Al-Qur'an sebagai sumber tertinggi ajaran Islam

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi pustaka dengan menelusuri berbagai buku dan jurnal yang otoritatif. Metode penelitian dengan pendekatan studi pustaka merupakan penelitian dimana peneliti berhadapan langsung dengan teks (naskah) (Mestika Zed, 2014). Naskah yang diperoleh kemudian akan dianalisis dengan menggunakan perspektif peneliti dan digabungkan dengan berbagai teori-teori yang ada. Penelitian ini secara khusus ingin melihat bagaimana pandangan Al-Qur'an tentang pendidikan lingkungan dan kesehatan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Lingkungan dan Kesehatan

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia, lingkungan diartikan sebagai alam atau keadaan (kondisi, kekuatan) sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku organisme (Tim Redaksi, 2000). Meminjam pendapat yang tertuang dalam Undang-undang, bahwa lingkungan merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya (Undang-undang Nomor 23 Tahun 1997). Lingkungan juga dapat diartikan sebagai suatu kombinasi alam dan fisik sekeliling dan hubungan manusia dengan lingkungan tersebut, yang mencakup segi

estetika, sejarah, budaya, ekonomi dan aspek sosial (*the environment is made up as a combination of our natural and physical surroundings and the relationship of people with that environment, wich includes aesthetic, historical, cultural, economic and social aspects*) (Jain R.K. et. al., 1981).

Sedangkan istilah kesehatan dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *as-sihhah* atau seakar dengannya yaitu keadaan baik, bebas dari penyakit dan kekurangan serta dalam keadaan normal. Demikian juga kata *al-'afiyah* juga sering digunakan dalam Hadis Rasul saw. dengan arti sehat, namun kata ini tidak ditemukan dalam Alquran. Menurut definisi Undang-undang Kesehatan No. 23 tahun 1992, pasal 1 bahwa kesehatan merupakan keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Menurut Winkel, sehat adalah suatu keadaan berupa kesejahteraan fisik, mental dan sosial secara penuh dan bukan semata-mata berupa absensinya penyakit atau keadaan lemah tertentu (W.S. Winkel, 1991). Menurut Siti Sundari bahwa kesehatan adalah kondisi dimana yang bersangkutan mengalami keseimbangan atau dalam keadaan *equilibrium*, tidak berat sebelah dan tidak goncang, mempunyai kestabilan emosi dalam menghadapi persoalan serta mendapat kepuasan dalam memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, sosial dan metafisis. Kestabilan dan keseimbangan masing-masing individu berbeda, karena diperoleh dari pengalaman-pengalaman yang berbeda (Siti Sundari, 2005).

Lingkungan dalam Perspektif Islam

Dalam Islam istilah lingkungan dikenal dengan '*al-ard*' dan '*al-jannah*'. Kata *ard* diulang sebanyak 462 kali di dalam Alquran (Muhammad Fua'ad Abdul Baqi, tt). Adapun kata *al-jannah* terdapat 188 kali pengulangan (Muhammad Fua'ad Abdul Baqi, tt). Kata *al-ard* mengandung makna bumi sebagai tempat bernaung dan bertempat tinggal manusia yang harus di pelihara sebaik-baiknya untuk kelangsungan hidup seluruh umat manusia. Sedangkan kata *al-jannah* berarti surga. Alquran sering memberikan deskripsi tentang surga sebagai taman-taman yang memiliki pohon-pohon dan sungai yang mengalir

dibawahnya. Jadi kedua istilah ini merupakan bahasa yang sering digunakan Allah dalam Alquran untuk menunjukkan lingkungan. Banyaknya pengulangan kata yang berhubungan dengan lingkungan di atas mengindikasikan betapa sesungguhnya Alquran sangat serius membicarakan lingkungan.

Alquran memerintahkan agar manusia memelihara dan merawat lingkungan, jika tidak, maka akan timbul bencana yang pada akhirnya akan merugikan manusia itu sendiri.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)" (Q.S. Ar-Rum/30:41).

Demikian pula pada ayat yang lain Allah melarang manusia mengeksploitasi alam dan membuat kerusakan secara berlebihan.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik" (Q.S. al-A'raf/7: 56).

Berdasarkan kedua ayat diatas maka dapat disimpulkan bahwa Alquran sesungguhnya memberikan perhatian yang besar terhadap lingkungan. Alquran menyuruh manusia agar melestarikan lingkungan dan memanfaatkannya secara proporsional dan melarang manusia untuk melakukan kerusakan. Sanksi yang tegas juga telah dijanjikan oleh Allah bagi orang-orang yang berbuat kerusakan berupa bencana alam.

Tidak hanya di dalam Alquran, Hadis Rasulullah saw. ternyata juga memberikan peraturan yang cukup besar terhadap pelestarian lingkungan. Misalnya, ada Hadis yang sangat masyhur yang sering didengar oleh banyak

orang seperti: kebersihan merupakan sebahagian dari iman, dilarang membuang air pada air yang tergenang atau di jalan yang dilalui manusia, sampai kepada ancaman neraka bagi orang-orang yang merusak lingkungan.

Kesehatan dalam Perspektif Islam

Dalam bahasa Arab kata-kata sehat dikenal dengan istilah *as-sihhah* yang berarti keadaan baik, bebas dari penyakit, bebas dari kekurangan serta dalam keadaan normal. Betapapun kata ini dan yang seakar dengannya tidak ditemukan dalam Alquran, namun Hadis Nabi Muhammad saw. menjelaskan bahwa:

نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَ الْفَرَاغُ. (رواه البخاري)

Artinya: “Banyak manusia merugi karena dua nikmat; kesehatan dan waktu luang” (HR. Bukhari).

Kata *al-‘afiyah* yang sering digunakan dalam Hadis Rasulullah saw. diartikan sama dengan sehat. Meski tidak ditemukan secara eksplisit di dalam Alquran, bukan berarti tidak ada. Kendati Alquran bukan kitab kesehatan, tetapi tidaklah sulit untuk menemukan petunjuknya tentang kesehatan. Bahkan Alquran sendiri merupakan obat penawar (*syifa*) dan rahmat bagi orang yang beriman. Alquran dapat dijadikan bacaan yang menyembuhkan bagi sejumlah penyakit fisik. Selain sebagai obat, Alquran banyak memberikan tuntunan agar hidup sehat, baik fisik maupun mental, sosial dan spiritual.

Allah swt. berfirman dalam Alquran surah al-Isra’/17: 82 sebagai berikut:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: “Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian” (Q.S. al-Isra’/17: 82).

Berikut ini merupakan beberapa term kesehatan yang terdapat di dalam Alquran:

a. *Al-Quwwah*

Kata ini dalam berbagai derivasinya terulang sebanyak 42 kali. dalam bahasa Arab, kata ini menunjukkan arti kuat, lawan dari

lemah. Kuat yang dimaksud bisa pada fisik dan atau mental serta pikiran. Seperti pada surah al-Anfal/8: 60 dijelaskan sebagai berikut:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَغْلُمُونَ

Artinya: “Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)” (Q.S. al-Anfal/8: 60).

b. *Al-Marad*

Kata ini dengan berbagai derivasinya diulang sebanyak 24 kali, *al-marad* berarti segala sesuatu yang membuat seseorang tidak sehat, baik pada fisik, maupun jiwa atau mentalnya. *Al-marad* pada mulanya untuk menggambarkan penyakit yang menimpa pada tubuh sehingga membuatnya tidak sehat. Secara metaforis kata *al-marad* digunakan untuk penyakit jiwa atau mental yang menimpa seseorang dan membuatnya menyimpang dari kebenaran dan perilaku terpuji, seperti *nifaq* hasad (iri hati dan dengki), niat jahat dan penyakit kejiwaan lainnya.

Menurut Raghīb al-Asfahani, *nifaq*, kufur dan penyakit-penyakit kejiwaan lainnya diungkapkan dengan kata *al-marad* karena tiga hal: pertama, sikap dan sifat tersebut menghalangi jiwa untuk mendapatkan kesempurnaan seperti halnya penyakit fisik menghalangi badan untuk bebas bergerak; kedua, karena sifat atau sikap tersebut menghalangi seseorang untuk memperoleh kehidupan akhirat yang membahagiakan; dan yang ketiga adalah karena kecenderungan jiwa seseorang untuk mengikuti keyakinan dan

perilaku menyimpang sama halnya dengan kecenderungan tubuh yang sakit kepada hal-hal yang membahayakan.

c. *Asy-Syifa'*

Makna awal kata *syifa'* menunjukkan pada keadaan yang mendekat pada sesuatu. Kesembuhan diungkapkan dengan kata *syifa'* karena badan telah mendekat pulih kembali seperti sedia kala dari yang sebelumnya sakit. Dengan berbagai derivasinya kata ini diulang sebanyak 8 kali dalam Alquran; 6 diantaranya bermakna kesembuhan baik dari penyakit fisik maupun kejiwaan, yaitu pada Surah at-Taubah/9: 14, Yunus/10: 57, an-Nahal/16: 69, al-Isra'/17: 82, asy-Syu'ara'/26: 80, Fussilat/41: 44 dan 2 kali bermakna pinggir/tepi yang mendekat kepada kejatuhan yaitu pada Surah ali-Imran/3: 103 dan at-Taubah/9: 109.

Fungsi Alquran sebagai penyembuh tidak hanya pada yang bersifat psikis, tetapi menurut sejumlah informasi dari Hadis, Alquran juga dapat menjadi penyembuh bagi penyakit fisik. Surah al-Fatihah dinamakan surah *asy-Syifa'* atau *asy-Syafiyyah* karena menurut sebuah riwayat surah ini dapat menyembuhkan penyakit apa saja. Selain tiga term di atas yang terkait dengan kesehatan, Alquran menyebutkan berbagai jenis makanan dan pola makan yang dapat membuat tubuh tetap sehat, pentingnya istirahat dan olah raga bagi kesehatan dan berbagai proses penyembuhan.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 1984 merumuskan pribadi yang sehat secara holistik meliputi; sehat fisik, sehat jiwa, sehat sosial dan sehat spiritual. Empat dimensi ini telah diterima dan diadopsi oleh American Psychiatric Association pada tahun 1992 dalam konsep sehat biopsikososial spiritual. Konsep sehat ini tidak berdiri sendiri secara dikotomis, tapi saling berkaitan (Muhammad Tahir, 2006).

Kesehatan seseorang ternyata tidak bisa diukur melalui satu variabel tertentu saja, akan tetapi kesehatan yang sesungguhnya merupakan gabungan dari beberapa variabel seperti fisik, jiwa, sosial dan spiritual. Untuk mendapatkan kesehatan fisik tentu bisa dicapai dengan rajin berolah raga, demikian pula untuk mewujudkan kesehatan jiwa dapat dilakukan melalui asupan gizi yang baik, sementara itu kesehatan sosial dapat dicapai dengan membangun relasi dan

koneksi sesama, dan untuk menggapai kesehatan spiritual tidak ada cara lain yang bisa dilakukan kecuali melakukan pendekatan kepada Tuhan secara reguler melalui ibadah.

Pendidikan merupakan salah satu wahana untuk memperoleh kesehatan baik fisik maupun mental. Melalui lembaga pendidikan peserta didik diajarkan bagaimana caranya memperoleh kesehatan melalui cara-cara yang lebih bijak. Misalnya, untuk mendapatkan kesehatan fisik maka peserta didik diajarkan pendidikan jasmani dan olah raga. Untuk memperoleh kesehatan jiwa, maka pengetahuan atau wawasan peserta didik harus diisi dengan baik. Demikian pula dalam rangka mewujudkan kesehatan sosial, peserta didik telah berada disekolah selama lebih kurang 8 jam setiap hariunya, tentu mereka banyak berkomunikasi dengan teman lainnya.

Jenis kesehatan terakhir yaitu kesehatan spiritual, hanya akan diperoleh peserta didik melalui pembiasaan-pembiasaan dalam bentuk ibadah. Praktek semacam ini hanya dimiliki oleh lembaga pendidikan berbasis agama yaitu madrasah dan pondok pesantren. Agaknya, untuk jenis kesehatan spiritual ini, tidak bisa didapat pada sembarang tempat. Inilah yang merupakan keunggulan lembaga pendidikan Islam, melalui serangkaian mata pelajaran agama, siswa diajak untuk selalu berlatih melalui kegiatan ibadah. Dengan demikian maka empat komponen kesehatan sebagaimana yang telah disinggung pada bagian terdahulu akan dapat diraih oleh siswa.

Pendidikan Islam Berbasis Lingkungan dan Kesehatan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik, sehingga peserta didik diharapkan mampu menjadi orang yang beriman bertakwa serta sehat secara jasmani dan rohani. Dengan demikian maka pendidikan sesungguhnya tidak hanya sekedar mencerdaskan dari aspek kognitif atau pengetahuan saja. Akan tetapi pendidikan juga harus bisa mencerdaskan afektif (sikap) para peserta didik, serta keterampilan (psikomotorik). Pendidikan juga merupakan salah satu sarana untuk membentuk lingkungan

dan kesehatan dengan baik. Melalui lembaga pendidikan isu lingkungan dan kesehatan akan dapat dijalankan secara sistematis dan mudah melakukan pemantauan. Lembaga pendidikan mempunyai sistem yang saling terintegrasi, inilah kemudian yang membuat berbagai macam kebijakan akan dengan mudah dilaksanakan.

Dalam konteks pendidikan Islam, maka isu lingkungan dan kesehatan merupakan ajaran yang paling mendasar. Paling tidak ada satu kata yang dapat menyatukan antara lingkungan dan kesehatan, yaitu 'kebersihan'. Lembaga pendidikan Islam sangat akrab sekali dengan kebersihan. Sehingga tidak jarang pada setiap madrasah kita mengenal selogan, yang sebenarnya berasal dari Hadis Rasulullah saw. "kebersihan sebahagian dari iman". Baik lingkungan maupun kesehatan, kebersihan merupakan indikator yang sangat menentukan. Lingkungan akan terasa nyaman manakala bersih, demikian juga kesehatan seseorang akan dapat diukur dari kebersihannya.

Oleh karena itu maka, lembaga pendidikan Islam selalu berusaha agar bagaimana memiliki lingkungan yang nyaman, berbagai upaya telah dilakukan. Misalnya memasukkan pendidikan lingkungan hidup sebagai mata pelajaran tambahan atau sekedar mengintegrasikan lingkungan dengan mata pelajaran yang sudah ada. Belakangan ini, melalui program sekolah adiwiyata, ternyata banyak juga madrasah kita yang memperoleh penghargaan hingga ke tingkat nasional.

Pendidikan lingkungan hidup merupakan upaya mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai pihak atau elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan keterampilan dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan dan isu permasalahan lingkungan yang pada akhirnya dapat menggerakkan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian dan penyelamatan lingkungan untuk kepentingan sekarang dan akan datang (Dewi Liesnoor Setyowati dkk, 2014).

Pendidikan berbasis lingkungan merupakan instruksi secara resmi dari pemerintah melalui peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 2 Tahun 2009 tentang pedoman pelaksanaan program adiwiyata bagi

sekolah dan madrasah. Dalam rangka menyahtu instruksi tersebut maka berbagai upaya telah dilakukan terutama lembaga pendidikan Islam (Dedi Sahputra Napitupulu, 2018). Diantaranya adalah menjadikan lingkungan sebagai visi dan misi, melakukan pengembangan kurikulum berbasis lingkungan, membentuk organisasi *green school* dan menyiapkan berbagai fasilitas yang berkaitan dengan pengembangan lingkungan.

Demikian pula halnya dalam rangka mewujudkan kesehatan pada lembaga pendidikan Islam, maka sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah menerapkan kegiatan ekstrakurikuler berupa Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Palang Merah Remaja (PMR) yang dilakukan tersistematis serta program sekolah sehat yang belakangan ini semakin gencar dilakukan oleh pemerintah.

Meminjam pendapat Aip Syarifuddin bahwa sekolah sehat merupakan lingkungan hidup yang mencakup keseluruhan kondisi fisik, mental dan sosial dari suatu sekolah. Sekolah sebagai pusat kebudayaan, diharapkan dapat melaksanakan fungsinya kepada anak didik dan masyarakat sekitar sekolah itu berada (Aip Syarifuddin, 1991). Agar dapat berjalan dengan baik, sekolah sehat memerlukan berbagai unsur pendukung, salah satunya adalah lingkungan kehidupan yang aman dan sehat bagi masyarakat, memelihara dan membina lingkungan merupakan tanggungjawab bersama pemerintah dan anggota masyarakat sekolah.

Program sekolah sehat sebagaimana yang telah disinggung di atas, dapat dilakukan dalam bentuk:

- a. Pendidikan kesehatan. Ini dapat dilakukan dengan cara intrakurikuler yaitu melakukan pendidikan kesehatan pada saat jam pelajaran olah raga. Sedangkan untuk ekstrakurikuler dapat dilakukan di luar jam pelajaran dengan tujuan yang sama.
- b. Pelayanan kesehatan. Pelayanan kesehatan di sekolah membantu memberikan informasi kesehatan kepada peserta didik. Pelayanan ini bertujuan untuk mengetahui gangguan kesehatan dan melakukan pencegahan terhadap penyakit kepada peserta didik dan

melakukan berbagai layanan darurat. Bentuk layanannya dapat dilakukan dalam bentuk pengawasan terhadap kantin sekolah, pemeriksaan mata, penimbangan berat badan secara berkala, pengukuran tinggi badan dan pengobatan ringan di ruang UKS.

- c. Pembinaan lingkungan. Pembinaan lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan cara perbaikan dan pemenuhan sarana prasarana, lomba kebersihan kelas, kerja bakti dan piket kelas secara reguler.

Pendidikan dan kesehatan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan merupakan sarana yang dapat mewujudkan peserta didik yang sehat jasmani dan rohani. Jika seseorang mendapatkan pendidikan yang layak, maka secara tidak langsung akan berpengaruh kepada tingkat kesadaran dan kesehatannya. Demikian pula sebaliknya seseorang yang kurang mendapatkan pendidikan yang layak akan cenderung kurang sehat secara mental dan fisiknya.

Kesimpulan

Bagaimanapun hebatnya pemikiran seseorang pasti memiliki kekurangan dan tidak sempurna, tak terkecuali paradigma pendidikan Islam yang diformulasikan oleh Al-Attas. Namun apa yang digagasnya merupakan suatu komoditi berharga bagi pengembangan dunia ilmu pendidikan Islam, baik dalam dataran teoritis maupun praktis. Demikian pula dengan gagasan tentang Islamisasi ilmu pengetahuan adalah ide yang penting untuk diperhatikan secara positif. Hal tersebut bermuara pada tujuan agar menghindarkan umat manusia dari kesesatan disebabkan oleh ilmu yang sudah ada terpola secara filsafat Barat yang sekuler. Selanjutnya bagaimana konsepsi tersebut menemukan formatnya secara konkrit dan operasional.

Secara akademis pemikiran kritis dan inovatif seperti yang dilakukan Al-Attas, dalam konteks demi kemajuan dunia pendidikan Islam merupakan suatu keniscayaan, *conditio sine qua non* untuk ditumbuhkembangkan secara terus menerus. Hal tersebut merupakan konsekuensi dan refleksi rasa tanggung jawab

manusia yang memiliki fungsi dan tugas utama sebagai Abdullah dan Khalifatullah.

Al-Attas berpendapat bahwa ilmu pengetahuan dapat diperoleh manusia melalui suatu proses *intuitif*. Hal ini dapat dimengerti karena semua yang tampak dan merupakan realitas adalah Tuhan. Dari Tuhan inilah adanya pancaran, atau dengan kata lain melimpah menjadi wujud-wujud yang sangat banyak, yang diantaranya adalah ilmu pengetahuan.

Hal ini juga diperkuat dengan pandangan al-Attas bahwa Islam baginya adalah *way of life* atau jalan hidup yang terlengkap. Sedangkan dalam kaitan dengan tujuan sejati hidup manusia, adalah untuk menjalankan ibadah atau berbakti kepada Allah SWT

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Khairul. "Pendidikan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dalam Perspektif Islam", dalam Jurnal *SAGACIOUS*, Vol. III, No. 1, Tahun 2016.
- Baqi, Muhammad Fua'ad Abdul. *Mu'jam Al-Mufahras Li al-Faz\ al-Qur'an al-Karim*. Bandung: Diponegoro, tt.
- Efendy, Ismail. "Konstruksi Pendidikan Kesehatan Lingkungan dalam Perspektif Islam", dalam Jurnal *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. XL, No. 2, Tahun 2016.
- Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. *Kesehatan dalam Perspektif Al-Qur'an: Tafsir Tematik*. Jakarta: Aku Bisa, 2009.
- Lesti, S. dan Ngatini. *Pendidikan Islam Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Napitupulu, Dedi Sahputra. *Madrasah Ramah Lingkungan*. Medan: CV. Widya Puspita, 2018.
- Napitupulu, Dedi Sahputra. *Kapita Selekta Al-Qur'an dan Hadis untuk Materi MI/MTs*. Yogyakarta: Bildung, 2020.
- R.K. Jain. *Environmental Impact Analysis: A New Dimension In Decision Making, Second Edition*. New York: Van Nostrand Reinhold Company, 1981.



- Setyowati, Dewi Liesnoor dkk. *Pendidikan Lingkungan Hidup*. Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2014.
- Sulistyo, Agus. “Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Pandangan Islam”, dalam *Jurnal Cahaya Pendidikan*, Vol. IV, No. 1, Tahun 2018.
- Sundari, Siti. *Kesehatan Mental dalam Kehidupan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Syarifuddin, Aip. *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 1991.
- Tahir, Muhammad. *10 Langkah Menuju Jiwa Sehat*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Tim Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2000.
- Undang-undang Nomor 23 Tahun 1997 pasal 1 ayat 1 Tentang Lingkungan Hidup.
- Winkel, W.S. *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*. Jakarta: Gramedia, 1991.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Cet. III. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.